

## Potret Kemiskinan dan Usaha Mengatasinya dalam Cerpen “Legetang” Karya Maria Etty

Septian Rifki Sugiarto, Charina Edriaty

Universitas Diponegoro, Indonesia<sup>1</sup> Pesantren Modern Misbah Ulum

Paloh Lhokseumawe, Indonesia<sup>2</sup>

[sptianrifki@gmail.com](mailto:sptianrifki@gmail.com)<sup>1</sup>, [edriatycharinalsm@gmail.com](mailto:edriatycharinalsm@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Keywords:

Poverty,  
Dancers,  
Ronggeng,  
Lengger,  
Women,Penari.

Poverty is one of the social problems that is often depicted in literary works. One of the literary works on this issue is the short story “Legetang” by Maria Etty. This research discusses how poverty is described in short stories and efforts to overcome it. This research uses a literary sociology approach, data collection is carried out by recording. Meanwhile, the data analysis technique used is interpretive analysis. The results of this research show that one family has experienced poverty for generations. Therefore, a woman named Leha tries to overcome her family problems. By becoming a ronggeng and lengger dancer, Leha was able to earn a lot of money which could be used to end her family's poverty. What Leha has done proves that women can play an important role as the main driver of social and economic change in families for the better.

### ABSTRAK

Kata Kunci:

Kemiskinan,  
Lengger,  
Perempuan,  
Ronggeng,  
Penari.

Kemiskinan menjadi salah satu masalah sosial yang kerap digambarkan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra mengenai persoalan tersebut yakni cerpen “Legetang” karya Maria Etty. Penelitian ini membahas bagaimana kemiskinan digambarkan dalam cerpen dan usaha untuk mengatasinya. Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini, pengumpulan datanya dilakukan dengan pencatatan. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan yakni analisis interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat satu keluarga yang mengalami kemiskinan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, terdapat usaha yang dilakukan seorang perempuan bernama Leha untuk mengatasi masalah keluarganya. Dengan menjadi penari ronggeng dan lengger, Leha mampu mendapatkan banyak uang yang dapat digunakan untuk mengakhiri kemiskinan keluarganya. Apa yang dilakukan Leha membuktikan bahwa perempuan dapat berperan penting sebagai pendorong utama perubahan sosial dan ekonomi keluarga menjadi lebih baik.



**ARTICLE HISTORY***Received: 03-04-2024**Accepted: 18-06-2024**Published: 30-12-2024*

© 2024 Septian RS, Charina Edriaty

Under The License CC-BY SA 4.0

Published by Literatur (Jurnal Bahasa dan Sastra)

CONTACT: ✉ [sptianrifki@gmail.com](mailto:sptianrifki@gmail.com)[Link DOI 10.47766/literatur.v6i2.3401](https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.3401)**PENDAHULUAN**

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang mendalam dan kompleks. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Indonesia saja, tetapi juga dihadapi oleh banyak masyarakat di berbagai negara di dunia. Kemiskinan tidak hanya ada di negara berkembang seperti Indonesia, tetapi terjadi juga di negara-negara maju (Mustika, 2011; Pratama, 2014; Leonita & Sari, 2019; Hasibuan, 2023). Oleh sebab itu, kemiskinan dianggap sebagai persoalan global.

Secara umum, kemiskinan merujuk pada keadaan disaat individu atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dasar. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat menjalani kehidupan seperti masyarakat normal dan hal tersebut bukan berdasarkan atas kehendak pribadi (Kadji, 2012; Gopal dkk., 2021). Hal ini sering kali adalah hasil dari berbagai faktor sistemik. Akibatnya, individu atau kelompok yang mengalami kemiskinan sering kali terjebak dalam siklus yang sulit di putus. Suatu keluarga yang hidup dalam kemiskinan, sangat mungkin apabila akan mengalami kondisi serupa pada generasi selanjutnya.

Fenomena kemiskinan yang banyak terjadi sering digambarkan dalam karya sastra. Tidak hanya kemiskinan, berbagai masalah sosial lain yang dialami manusia dan masyarakat juga banyak digambarkan dalam karya

sastra (Sugiarto & Martini, 2022; Zikra & Pasaribu, 2023; Sugiarto dkk., 2023; Siregar dkk., 2024). Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh fakta bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk merefleksikan dan mengeksplorasi kondisi secara mendalam. Karya sastra tidak hanya menawarkan gambaran realitas kemiskinan, tetapi juga dapat memberikan komentar kritis dan mendorong pembaca untuk lebih memahami dan merespons isu-isu semacam ini.

Gambaran kemiskinan yang dialami suatu keluarga digambarkan dalam cerpen “Legetang” karya Maria Ety. Cerpen tersebut tergabung dalam buku kumpulan cerpen dengan judul serupa yakni *Legetang*. Cerpen “Legetang” menggambarkan perjuangan seorang perempuan mengatasi kemiskinan yang secara turun-temurun dialami keluarganya. Perempuan bernama Leha tersebut berusaha sebisa mungkin agar keluarganya dapat terbebas dari persoalan yang terus membayangi.

Penulis tertarik membahas bagaimana kemiskinan digambarkan dalam cerpen “Legetang” dan usaha Leha mengatasi masalah yang menimpa keluarganya. Pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kemiskinan digambarkan dalam cerita, serta cara yang diambil Leha untuk mengatasi masalah tersebut. Sehingga, dapat terlihat dampak kemiskinan terhadap individu dan bagaimana siasat untuk mengatasi masalah.

Cerpen “Legetang” karya Maria Ety belum pernah diteliti sebelumnya. Akan tetapi, setidaknya ada tiga penelitian yang berhubungan dengan tulisan ini lantaran membahas ihwal kemiskinan dalam karya sastra. Penelitian pertama yakni dilakukan oleh Ratnaningsih (2018) berjudul “Kemiskinan

dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari". Gambaran kemiskinan yang digambarkan dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* yakni berupa keadaan kekurangan pangan dan papan. Hal ini menjadi tantangan berat sehari-hari yang harus dirasakan. Permasalahan semacam ini sangat relevan dengan kondisi yang dialami masyarakat Indonesia dalam realitas nyata.

Kedua, penelitian berjudul "Kemiskinan dalam Naskah *Hah* Karya Putu Wijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra)" oleh Andriani dkk. (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kemiskinan dalam naskah *Hah*, yakni kemiskinan absolut, relatif, dan kultural. Kemiskinan yang dialami bahkan menyebabkan permasalahan baru yaitu percobaan bunuh diri dan juga pengucilan dari lingkungan sekitar. Kondisi seperti ini banyak dialami oleh masyarakat yang tinggal di pinggiran kota besar.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2023) berjudul "Kemiskinan dalam Novel *Dekat Dan Nyaring* Karya Sabda Armandio Alif (Tinjauan Sosiologi Sastra)". Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Dekat dan Nyaring* ditemukan tiga jenis kemiskinan, yakni kemiskinan absolut, relatif, dan struktural. Kemiskinan dalam novel merupakan suatu bentuk gambaran realitas sosial perkotaan yang banyak dialami oleh masyarakat, khususnya di Kota Jakarta.

Ketiga penelitian tersebut menjadi referensi penting saat membahas kemiskinan yang digambarkan dalam karya sastra dan bagaimana hal ini mencerminkan realitas nyata. Masing-masing penelitian memberikan perspektif penting tentang bagaimana kemiskinan memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Dengan memahami berbagai dimensi kemiskinan

dalam karya sastra yang dikaji tersebut, maka dapat menjadi sumber wawasan penting ihwal tantangan yang dihadapi banyak orang.

Terlepas dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini menjadi penting mengingat cerpen “Legetang” sama sekali belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini setidaknya dapat membantu memahami bagaimana kemiskinan digambarkan dalam cerpen, serta memberikan wawasan tentang kondisi sosial dan ekonomi yang dialami oleh tokoh cerita. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana upaya perempuan dalam menghadapi dan mengatasi kemiskinan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah pengetahuan akademis tentang representasi kemiskinan dalam karya sastra. Akan tetapi, juga dapat menjadi bahan refleksi kritis terhadap isu-isu sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan ekonomi, dan perjuangan perempuan dalam konteks kemiskinan. Dengan demikian, masalah sosial seperti kemiskinan setidaknya dapat berkurang dan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam upaya perbaikan kondisi keluarga.

Untuk dapat menjelaskan mengenai gambaran kemiskinan dan usaha untuk mengatasinya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra menurut Damono (1978), merupakan suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Hal itu dikarenakan gambaran dalam karya sastra berkaitan erat dengan cerminan realitas nyata masyarakat.

Sosiologi sastra dalam konteks penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana karya sastra menggambarkan kemiskinan dan usaha-

usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan memahami metode karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan refleksi kritis terhadap suatu fenomena.

Cerpen “Legetang” karya Maria Etty menggambarkan kemiskinan secara turun-temurun yang dialami oleh suatu keluarga. Gambaran usaha yang dilakukan oleh seorang perempuan bernama Leha untuk mengatasi kemiskinan menunjukkan bahwa meskipun situasi teramat sulit, semangat dan usaha konsisten dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan keluarga. Selain itu, pengarang dalam cerpennya juga hendak menunjukkan bahwasanya perempuan memiliki peranan penting dalam usaha memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data utama adalah cerpen berjudul “Legetang” karya Maria Etty. Cerpen ini terdapat dalam buku kumpulan cerpen berjudul *Legetang* yang berisi dua puluh lima cerpen karya Maria Etty. Data dalam cerpen tersebut dilengkapi dengan referensi yang terkait topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan, yang dimulai dengan membaca cerpen untuk mendapatkan gambaran menyeluruh isi cerita. Setelah itu, detail penting yang relevan dengan pembahasan akan dicatat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interpretasi. Hasil penelitian

disusun dengan metode deskriptif untuk memberikan pemaparan yang rinci dan sistematis. Dalam pembahasan, kutipan cerpen akan disertakan guna memperkuat temuan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Analisis Cerpen Legetang



**Bagan 1. Kerangka Berpikir**

#### **Potret Kemiskinan**

Cerpen “Legetang” berlatar di salah satu daerah di Kabupaten Banyumas, yakni Desa Ajibarang. Cerpen ini menampilkan sebuah keluarga yang hidup dalam kemiskinan tidak berkesudahan. Hidup dalam kemiskinan tentu bukan hal mudah, lantaran tantangan sehari-harinya sangat berat dan juga dapat menyebabkan kekhawatiran akan nasib pada masa depan.

“Kemiskinan telah melelahkan hatimu. Turun-temurun keluargamu dijerat kemiskinan.” (Etty, 2021:14)

Kemiskinan telah membawa penderitaan yang mendalam bagi tokoh kamu yakni Leha dan keluarganya. Masalah ini terus menerus membayangi

kehidupan keluarga Leha secara terus-menerus. Terdapat beban emosional berat yang ditanggung oleh Leha dan keluarganya akibat kemiskinan. Hal ini terjadi karena kemiskinan tidak hanya menciptakan kesulitan material, tetapi juga sangat memengaruhi kondisi mental dan emosional seseorang. Beban mental ini dapat berupa stres, kecemasan, atau rasa putus asa.

Kemiskinan yang terjadi pada keluarga Leha bersifat kronis dan berkelanjutan. Artinya, bukan hanya Leha yang merasakan hidup dalam kemiskinan. Akan tetapi, masalah ini telah menjadi bagian dari siklus yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam lingkup keluarga. Ketidakmampuan untuk melarikan diri dari kemiskinan menggambarkan sebuah pola yang sulit diubah, di mana faktor-faktor sosial, ekonomi, atau struktural berperan dalam mempertahankan keadaan tersebut.

Kemiskinan seperti yang dialami oleh Leha dan keluarganya menjadi sebuah siklus sulit diputus. Dalam lingkup yang lebih luas, persoalan ini juga banyak terjadi dalam realitas. Anak-anak dari keluarga miskin sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi, yang pada gilirannya membatasi potensi mereka untuk keluar dari belenggu kemiskinan. Hal ini dapat menyebabkan generasi berikutnya juga menghadapi situasi yang sama. Kondisi inilah yang kemungkinan besar terjadi pada keluarga Leha.

Bagaimana potret kemiskinan yang dialami oleh Leha dan keluarganya memang tidak digambarkan dengan jelas dalam cerpen. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa kebutuhan dasar di keluarga ini masih menjadi persoalan yang belum teratasi. Hal tersebut terlihat jelas dalam kutipan cerpen berikut.

“Kalau dapat banyak uang, rumah kita bisa jadi *gedongan*,” lanjutmu dengan mata penuh harap.” (Etty, 2021:12)

Perkataan Leha menggambarkan harapan dan impiannya untuk mengubah kondisi hidup keluarga. Dengan mendapatkan banyak uang, Leha percaya bahwa bisa memperbaiki kualitas hidup keluarganya secara signifikan. Uang oleh Leha dianggap sebagai solusi atas masalah kemiskinan dan segala bentuk keterbatasan yang dialami keluarganya. Uang juga dianggap sebagai sarana untuk mencapai harapan yang diinginkan, seperti misalnya memiliki rumah gedongan.

Leha menunjukkan harapannya untuk memiliki rumah yang lebih besar dan baik. Hal ini dikarenakan rumah gedongan mengacu pada rumah yang besar dan megah, serta biasanya melambangkan kekayaan dan status sosial lebih tinggi. Dalam konteks ini, memiliki rumah yang besar dianggap sebagai tanda pencapaian dan kesuksesan, serta bukti bahwa suatu keluarga telah mengatasi segala masalah ekonomi.

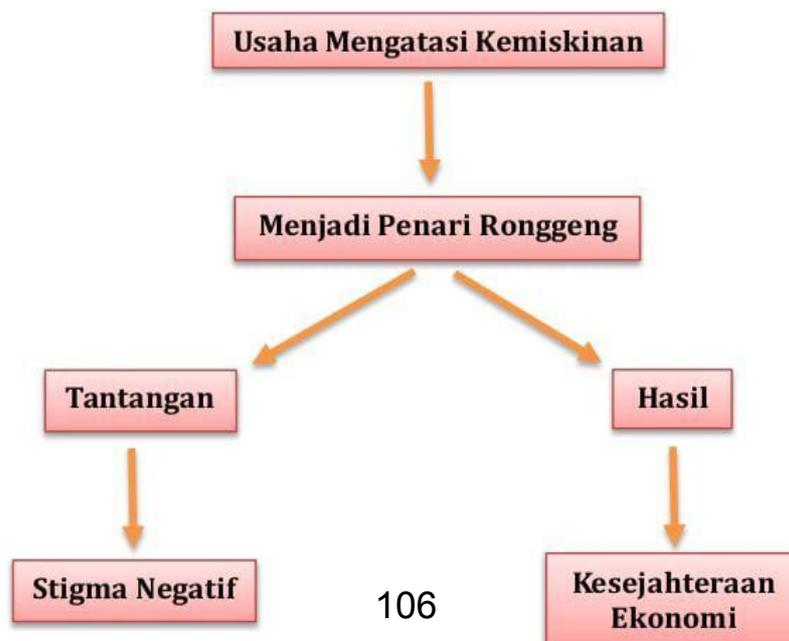
Dengan memiliki rumah yang lebih besar, Leha juga terlihat berharap keluarganya dapat lebih diterima dengan baik oleh masyarakat dan mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang-orang. Sehingga, keluarganya tidak lagi dipandang remeh atau sebelah mata oleh orang-orang. Leha percaya bahwa ukuran rumah yang megah dapat meningkatkan citra keluarganya di mata masyarakat. Pandangan semacam ini dapat muncul lantaran orang-orang sering kali menilai individu atau kelompok berdasarkan materi yang dimiliki (Maunah, 2015; Apriawan & Ningsih, 2019). Selain itu, Leha juga merasa bahwa rumah yang lebih besar dapat memberikan

kenyamanan dan mampu menciptakan lingkungan menyenangkan bagi keluarganya.

Leha berharap nasib baik datang kepada keluarganya di tengah keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi saat ini. Hidup dalam kemiskinan membuat rumahnya saat ini cenderung kecil, tidak layak, atau kurang nyaman. Walaupun demikian, terdapat optimisme dan imajinasi tentang masa depan yang lebih baik. Hal ini adalah salah satu cara untuk memberikan harapan dan dorongan dalam menghadapi kesulitan hidup. Harapan menjadi sumber kekuatan Leha dalam perjuangan melawan kemiskinan.

Terlihat jelas melalui pemaparan sebelumnya bahwasanya Leha dan keluarganya hidup dalam kemiskinan secara turun-temurun. Kemiskinan tidak hanya menciptakan kesulitan material bagi keluarganya, tetapi juga memengaruhi kondisi mental dan emosional. Menjadi bahasan menarik untuk melihat cara Leha untuk mengatasi masalah tersebut dan mengubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik.

## 2. Struktur Analisis Cerpen Legetang



## **Bagan 2. Kerangka Berpikir**

### **Usaha Mengatasi Kemiskinan**

Masalah kemiskinan memang tidak mudah untuk diselesaikan. Karena sangat sulit diselesaikan, membuat tidak sedikit orang yang pasrah dengan keadaan. Meskipun demikian, hal itu tidak berlaku pada Leha sebagaimana tergambar dalam cerpen dan juga banyak orang lain dalam realitas nyata. Dengan segala usaha dan kepunyaannya, Leha mencoba mengatasi kemiskinan yang dialami keluarganya secara turun-temurun.

Cara yang dilakukan Leha untuk mengatasi kemiskinan keluarganya yakni dengan menjadi seorang penari. Berbekal wajah yang cantik dan kemolekan tubuh, Leha berharap dengan menari ekonomi dan derajat keluarganya dapat meningkat. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Benakmu pun bersiasat, betapa kau ingin mengubah jalan hidup. Kau tahu persis, kecantikanmu menjulang di atas rata-rata. Kau juga memiliki kemolekan tubuh yang kau jaga siang malam dengan tidak sembarangan mengudap panganan.

“Wajah dan tubuhku bisa jadi model menari,” katamu kepada diri sendiri di hadapan cermin.” (Etty, 2021:14)

Situasi Leha dan keluarganya yang berada dalam kondisi ekonomi kurang menguntungkan membuatnya berusaha mencari cara untuk mengubah nasib. Leha memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri, terutama

mengenai kelebihan fisiknya. Ia memahami bahwa kecantikan dan kemolekan tubuhnya adalah aset yang dapat dimanfaatkan sebagai jalan keluar mengatasi masalah kemiskinan. Leha memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya sebagai strategi untuk memperbaiki keadaan hidup dan meraih kesuksesan.

Hal yang dilakukan Leha mencerminkan realitas sosial dan ekonomi disaat banyak orang sering kali harus mencari cara kreatif untuk dapat bertahan hidup dan memperbaiki kondisi. Dalam masyarakat yang mungkin memberikan sedikit dukungan dan kesempatan, memanfaatkan kelebihan pribadi seperti penampilan fisik dan ketrampilan yang dimiliki bisa menjadi strategi efektif untuk mengatasi masalah seperti kemiskinan.

Meskipun demikian, pilihan yang dipilih Leha pada awalnya ditentang oleh orang tua. Terdapat sedikit perdebatan antara Leha dan orang tuanya lantaran pekerjaan sebagai penari ronggeng atau lengger dalam masyarakat sangat identik dengan konotasi negatif. Ayah Leha pastinya tidak mau jikalau anaknya dipandang buruk oleh orang-orang.

“Hingga suatu hari, kau mengutarakan niat belajar menari ronggeng dan lenggar di hadapan orang tuamu.

“Ronggeng bukan lonte, Pak. Tidak semua penari bisa disebut ronggeng,” tandasmu meyakinkan ayahmu yang disergap masygul. (Etty, 2021:14)

Leha terlihat ingin mempelajari tarian ronggeng dan lengger – penulis rasa yang dimaksud lenggar dalam cerpen yakni lengger, sebuah kesenian tradisional dari Banyumas. Ronggeng merupakan suatu pertunjukan seni tradisional berupa tarian yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Para perempuan menari dengan dilengkapi selendang yang dikalungkan di leher. Sementara itu, lengger jika dilihat dari bentuk pertunjukannya merupakan

adaptasi dari ronggeng (Ningrum, 2014, Noviansah dkk., 2023). Oleh sebab itu, lengger tidak jauh berbeda dengan Ronggeng (Hartanto, 2016; Wicaksono, 2022). Meskipun demikian, ronggeng dan lengger dianggap dua kesenian yang berbeda.

Meskipun demikian, ada anggapan bahwa lengger adalah nama lokal Banyumas untuk tarian yang biasanya disebut ronggeng. Oleh sebab itu, kedua kesenian ini dikatakan sama (Priyanto, 2010; Al-Ma'ruf dkk., 2010; Suraji, 2018, Aftina dkk., 2021). Kesenian ini dilakukan dengan cara berjoget atau menari dengan diiringi alunan musik calung dan tembang atau gending Banyumas.

Jika mengacu berdasarkan konteks cerpen, maka ronggeng dan lengger merupakan dua kesenian yang berbeda. Hal itu dikarenakan dalam cerpen berulang kali disebut “ronggeng dan lengger”, bukan “ronggeng atau lengger”. Penggunaan kata “dan” dalam konteks ini menunjukkan bahwa ronggeng dan lengger merupakan dua hal yang cenderung berbeda. Meskipun demikian, terlihat bahwa keduanya memiliki kesamaan yakni sering difungsikan untuk menghibur masyarakat.

Usaha Leha untuk menjadi penari ronggeng dan lengger guna mengatasi masalah ekonomi keluarganya mendapat sedikit ganjalan. Ada ketegangan antara keyakinan Leha dan kekhawatiran orang tuanya. Untuk itu, Leha sebisa mungkin mencoba meyakinkan ayahnya bahwa menjadi penari ronggeng bukanlah hal yang memalukan dan berkonotasi negatif.

Penari ronggeng dalam masyarakat memang banyak distigmakan negatif. Penari ronggeng dianggap identik dengan wanita penggoda (Wastap, 2011; Budiarti dkk., 2014; Anjani & Supriaza, 2022; Tila, 2023). Ronggeng sering

kali digambarkan sebagai sosok perempuan penari yang seksi, genit, dan dipandang sebelah mata karena dianggap wanita murahan. Penari ronggeng dianggap dapat mengancam keutuhan suatu keluarga lantaran dianggap sebagai perebut suami orang. Gambaran semacam ini merupakan citra dan stigma terhadap ronggeng dalam banyak masyarakat.

Gambaran dalam cerpen juga menyinggung mengenai stigma ronggeng. Masyarakat dalam cerpen mengisyaratkan bahwa ronggeng berkaitan dengan konotasi negatif seperti “lonte”, yang merupakan sebutan kasar dari perempuan jalang. Pandangan semacam itu coba ditentang oleh Leha. Leha menegaskan bahwa ronggeng adalah seni yang memiliki nilai dan martabatnya sendiri, bukan pekerjaan yang bernilai rendah dan negatif.

Dengan pernyataan ini, Leha ingin membela dan mengklarifikasi bahwa menjadi ronggeng adalah tentang seni dan keterampilan, bukan tentang perilaku negatif yang mungkin melekat pada pekerjaan tersebut dalam pandangan masyarakat. Leha berjuang untuk mengubah pandangan negatif terhadap ronggeng. Leha dan juga perempuan lain berhak berdaulat atas diri dan pilihannya. Sebab, ronggeng merupakan aktualisasi sosok perempuan mandiri dan kuat, serta bukan seperti yang distigmakan (Waluya, 2022). Terbukti dari gambaran tokoh Leha yang berjuang keras untuk mengubah kondisi keluarganya.

Meskipun demikian, Ayah Leha masih merasa masygul dan cemas atas pilihan anaknya. Leha berusaha mengatasi tantangan ini dengan memberikan pemahaman kepada orang tuanya dan mengubah persepsi mereka. Leha berjuang untuk membuktikan bahwa pilihannya adalah cara yang tepat, sah,

dan terhormat untuk mengatasi kemiskinan, meskipun menghadapi resistensi dari lingkungan sosial.

“Hingga pada akhirnya, kamu menggenggam izin dari orang tuamu untuk menjadi penari.

“Semoga setelah aku menjadi penari, keuangan kita membaik,” ujarmu di depan orang tuamu.

Kau begitu gembira tatkala berkesempatan berlatih menari pada guru tari ternama di desamu, Uwak Marni. Kau serap ilmunya agar bisa tampil seprima mungkin di depan penonton. Dengan cara ini, kau ingin meretas kemiskinan yang membelit keluargamu.” (Etty, 2021:15)

Terlihat bahwa Leha akhirnya mendapatkan izin dari orang tuanya untuk menjadi penari ronggeng dan lengger. Izin tersebut adalah hasil dari diskusi panjang dan pertimbangan matang. Bagi Leha, izin dari orang tuanya menjadi hal yang teramat penting karena menunjukkan dukungan mereka. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi faktor kunci kesuksesan Leha dalam ranah seni tari.

Leha sangat antusias dan berlatih dengan giat di bawah bimbingan seorang guru tari terkenal di desanya yang bernama Uwak Marni. Tekadnya untuk tampil sempurna di depan penonton menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen dan keinginan untuk mencapai kesuksesan. Terdapat rasa tanggung jawab dan keinginan kuat untuk membawa perubahan positif bagi kehidupan keluarga.

Leha pada akhirnya menjadi penari yang terampil dan menarik perhatian orang-orang. Leha sering menjadi bahan perbincangan penduduk setempat. Banyak yang memuji Leha utamanya para lelaki, namun terdapat juga sebagian yang menyimpan dengki, yakni para perempuan. Para perempuan yang menyimpan dengki sering menggunjingkan hal miring

tentang Leha. Hal ini berkaitan erat dengan stigma dalam masyarakat terhadap para penari ronggeng dan lengger. Meskipun demikian, Leha tidak peduli dengan hal tersebut dan terus-menerus menari.

Penampilan Leha yang sangat memukau membuat seorang lelaki kaya dari Legetang, Kabupaten Banjarnegara tertarik dengannya. Laki-laki bernama Parlan tersebut bahkan kembali mendatangi Desa Ajibarang demi dapat melihat Leha tampil menari. Meskipun tidak menyawer, lelaki tersebut sangat intensif melihat dan memperhatikan penampilan Leha. Semua itu dikarenakan Parlan telah jatuh hati kepada Leha.

“Kau telah membuatku jatuh hati,” bebarnya terus terang.

Gayung bersambut hingga temali asmara lekas berpilin antara dirimu dengannya. Kau tak peduli jarak usia yang terentang jauh. Apalagi, lelaki itu mengaku sedang tidak terikat tali perkawinan. Sebentar lagi, giliranmu menari di hatinya.

“Siapa yang tidak ingin hidup enak,” katamu dalam hati. Kesempatan kerap tidak datang dua kali. Jangan sampai sesal merimbun belakangan.” (Etty, 2021:12)

Parlan menyatakan perasaannya secara langsung dan jujur kepada Leha. Dia mengungkapkan bahwa telah jatuh cinta kepada Leha. Ungkapan “gayung bersambut” menunjukkan bahwa perasaan cinta Parlan diterima dan dibalas dengan baik oleh Leha. Sehingga, hubungan romantis di antara mereka berkembang dengan cepat dan kuat.

Jauhnya perbedaan usia tidak dipermasalahkan oleh Leha. Leha terlihat nyaman dan tidak menganggap perbedaan usia sebagai hambatan. Menjadi gambaran bahwa dalam situasi kemiskinan atau kesulitan hidup, faktor-faktor seperti perbedaan usia dapat menjadi kurang penting, jika dibandingkan dengan kemungkinan manfaat yang bisa didapat dari hubungan tersebut.

Leha melihat hubungannya dengan lelaki kaya seperti Parlan sebagai kesempatan positif untuk memperbaiki kehidupan keluarganya dengan cepat dan mudah. Hubungan dengan Parlan bukan hanya dianggap sebagai bentuk cinta, tetapi juga sebagai peluang ekonomi dan sosial yang bisa membawa perubahan positif dalam hidup Leha dan keluarganya. Hal ini mencerminkan bahwa dalam kondisi kemiskinan, prioritas utama sering kali beralih dari aspek emosional murni ke pertimbangan praktis seperti stabilitas keuangan dan perbaikan hidup.

Faktor lain yang membuat Leha menerima perasaan Parlan adalah karena lelaki tersebut tidak terikat dalam pernikahan. Artinya, tidak ada hambatan hukum dan sosial yang dapat menghalangi dan membatasi hubungan tersebut. Leha dapat merasa bebas untuk menjalin hubungan tanpa khawatir akan adanya konflik atau tekanan eksternal. Selain upaya memperbaiki hidup, Leha juga memandang kesempatan ini sebagai peluang untuk menjadi pusat perhatian dan mendapatkan kasih sayang tulus dari Parlan.

Keputusan Leha yang memberikan sinyal bahwa bersedia menjalin hubungan dengan Parlan memang sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk dapat hidup lebih enak. Hidup lebih enak di sini merujuk pada kondisi stabil dan baik, tanpa ada kesulitan finansial. Leha menyadari bahwa kesempatan ini mungkin adalah salah satu peluang terbesar untuk memperbaiki keadaan hidup. Oleh sebab itu, Leha harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Jikalau melewatkan atau menunda kesempatan yang ada, maka Leha bisa saja akan mengalami penyesalan mendalam di kemudian hari.

Hubungan Leha dan Parlan semakin menguat, dibuktikan dari undangan Parlan agar Leha dapat menari ronggeng di desanya. Pertunjukan Leha menari ronggeng di Legetang sangat sukses. Daya pikatnya sebagai penari ronggeng membuat para penonton terpukau atas penampilannya. Alhasil, uang saweran yang didapat oleh Leha sangat banyak.

“Emak dan Bapak bakal senang!” katamu sembari menghitung perolehan di dalam bilik penginapan. Belum pernah kau meraup uang sebanyak itu. Belum lagi, uang yang diberikan oleh juragan sayur yang berniat mengawinimu, membuatmu terperangah. Berkali-kali kau tertawa gembira. “Akhirnya, aku kaya,” celotehmu sendirian. Berderet rencana indah melintas di benakmu.” (Etty, 2021:16)

Usaha yang dilakukan Leha untuk mengatasi kemiskinan keluarganya dengan menjadi pelari ronggeng dan lengger tampak membuahkan hasil. Leha merasakan kebahagiaan dan keheranan ketika dirinya telah memiliki uang dalam jumlah yang banyak. Ekspresi kegembiraan seperti tertawa gembira dan perasaan terperangah mencerminkan betapa besar pengaruh uang terhadap suasana hati Leha.

Uang yang diperoleh adalah sesuatu yang belum pernah dimiliki Leha sebelumnya. Jumlah uang tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kondisi material keluarga, tetapi juga memberikan rasa aman dan kemungkinan hidup dengan lebih baik pada masa depan. Uang dalam konteks ini bukan hanya sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol perubahan besar dalam kehidupan sosial ekonomi Leha dan keluarganya.

Leha merasa bahwa ia kini telah kaya. Rasa kaya ini tidak hanya berhubungan dengan jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga peluang kontrol lebih besar atas hidupnya dan potensi untuk memperbaiki kondisi

keluarganya. Dengan perolehan uang tersebut, Leha mulai membayangkan berbagai rencana indah pada masa depan. Hal ini bisa mencakup hidup dengan lebih baik tanpa kemiskinan dan kesusahan, serta kemampuan membeli sesuatu yang diimpikan. Ketika kemiskinan dapat diatasi, maka efek psikologisnya sangat besar. Terlihat dari rasa bahagia dan optimisme yang dirasakan oleh Leha.

Terlihat bahwa usaha keras Leha untuk mengatasi kemiskinan keluarganya dengan menjadi penari ronggeng dan lengger dapat dikatakan berhasil. Dengan mendapatkan banyak uang dari hasil menari, Leha dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Hal ini menjadi langkah baik dan positif demi kesejahteraan hidup keluarganya saat ini dan yang akan datang.

Hal yang dilakukan Leha membuktikan bahwa perempuan berperan penting dalam kemajuan dan perbaikan kondisi keluarga. Leha mencerminkan sifat perempuan dengan kemauan dan usaha yang kuat, dapat menjadi pendorong utama dalam perubahan sosial dan ekonomi. Hal ini menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan dan pengakuan atas kontribusi, serta perlunya mendukung dan menghargai potensi atau kemampuan mereka.

## **SIMPULAN**

Cerpen “Legetang” karya Maria Etty memberikan gambaran mengenai kemiskinan yang dialami oleh sebuah keluarga secara turun-temurun. Oleh sebab itu, terdapat usaha dari anak perempuan di keluarga tersebut yang bernama Leha untuk dapat mengatasi persoalan keluarganya. Hal itu

dilakukan agar keluarganya dapat hidup lebih baik lagi dan terbebas dari belenggu kemiskinan.

Usaha yang dilakukan Leha dengan menjadi penari ronggeng dan lengger terbilang sukses. Dirinya mampu mendapatkan banyak uang yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan keluarganya. Leha membuktikan bahwa perempuan berperan penting dalam kemajuan dan perbaikan kondisi keluarga. Menjadi bukti bahwa perempuan mampu menjadi pendorong utama dalam perubahan sosial dan ekonomi.

Cerpen ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pendorong utama perubahan dalam keluarga. Leha membuktikan bahwa perempuan bisa memainkan peran penting dalam sosial ekonomi keluarga. Oleh karenanya, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kemiskinan dan bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan. Untuk itu, menjadi sebuah keharusan untuk mendukung dan menghargai potensi atau kemampuan mereka.

## REFERENSI

[Aftina](#), A., Dermawan, T., & Siswanto, W. (2021). *Potensi Wisata Edukasi dalam Novel*

*Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Pendidikan: Teori,*

*Penelitian, dan Pengembangan*, 6(9).

<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.14978>

Al-Ma'ruf, A. I., Widyastutieningrum, S. R., & Yahya, M. (2010). *Model Manajemen*

*Pementasan Kesenian Ronggeng Untuk Menunjang Pengembangan Pariwisata di*

Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. PBSID, FKIP, Uneversitas Muhammadiyah  
Surakarta.

[Andriani](#), Y., Syafril, S., & Sukmawati, N. (2022). *Kemiskinan dalam Naskah Hah Karya  
Putu Wijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. *Puitika*, 18(1).

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25077/puitika.18.1.76-88.2022>

[Anjani](#), S. A. P., & Supriaza, H. (2022). *Stereotip Sinden Sunda: Keadilan Perempuan  
dalam Berekspresi Seni*. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1).

<https://doi.org/10.22146/jksks.72221>

[Apriawan](#), A., & Ningsih, D. P. (2019). *Urgensi Pendidikan Demokrasi dan  
Multikultural Bagi Masyarakat Plural*. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).

<https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.846>

Budiarti, Y. O., Sunarto, D., Dwiningtyas, H., & Widagdo, M. B. (2014). *Resistensi  
dari Objektifikasi Terhadap Perempuan dalam Novel the Sinden Karya Halimah  
Munawir*. None.

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Etty, M. (2021). *Legetang*. Dalam *Legetang: Kumpulan Cerpen* (hlm. 9–17). PT Elex  
Media Komputindo.

Fadilah, R. D. (2023). *Kemiskinan dalam Novel Dekat dan Nyaring Karya Sabda  
Armandio Alif (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*,  
12(1).

[Gopal](#), P., Rahman, M. A. A., Malek, N. M., Singh, P. S. J., & Hong, L. C. (2021).  
*Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal*.

*Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(1).

<https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.608>

[Hartanto](#), S. I. (2016). *Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas*. PANTUN:

Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 1(2). <https://doi.org/10.26742/pantun.v1i2.766>

Hasibuan, L. S. (2023). *Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, 8(1).

Kadji, Y. (2012). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*.

[Leonita](#), L., & Sari, R. K. (2019). *Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia*. ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 3(2). <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>

[Maunah](#), B. (2015). *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1).  
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

Mustika, C. (2011). *Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008*. Jurnal Paradigma Ekonomika, 1(4).

Ningrum, P. F. (2014). *Ronggeng Manis Karya Cahwati*. Institut Seni Indonesia.

[Nisa](#) L. R. dkk. 2022. KRITIK SOSIAL PADA KUMPULAN CERPEN TAWA GADIS PADANG SAMPAH KARYA AHMAD TOHARI. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1645>

Noviansah, G. A., Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2023). *Negosiasi Islam dalam Budaya Ritual Lengger Banyumas*. Pendidikan Tambusai, 7(1).

[Pratama](#), Y. C. (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia*. ESENSI, 4(2). <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>

[Priyanto](#), W. P. (2010). *Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas*. Imaji, 8(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6658>

Ratnaningsih, D. (2018). *Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad*

*Tohari*. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>

Siregar, F., Syahputra, R., Siagian, E., Sababalat, K., Ildawati, & Anggelina, R. (2024).

*Analisis Nilai Humanisme pada Film Mengejar Surga*. *LITERATUR: Jurnal*

*Bahasa dan Sastra*, 6(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/literatur.v6i1.2560>

Syamzah Ayuningrum. 2021. *KRITIK SOSIAL POTRET PEMBANGUNAN*

*DALAM PUISI KARYA W.S. RENDRA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)*.

<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1339>

Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). *Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga*

*Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa*

*dan Sastra*, 17(3), 255–270. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.255-270>

Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). *Cities in Kalimantan in the Short*

*Story “Kota-kota Air Membelakangi Air” by Raudal Tanjung Banua*. *SUAR*

*BETANG*, 18(2), 231–248. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14229>

Suraji, R. (2018). *Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah Belajar Dari Pengalaman Olah*

*Tubuh Tari Lengger*. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas*

*Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3100>

Tila, R. (2023). *Pencak Silat Sebagai Media Bela Diri Bagi Pesinden Era 70-an*. *Jurnal Seni*

*Makalangan*, 10(1)

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mklng.v10i1.2705>

Utari R., dkk. 2022. *Representasi Kemiskinan Dalam Film Turah*.

DOI: <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.1425>

Waluya, E. M. (2022). *Ronggeng: Kuasa Tubuh Perempuan*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(1).

[Wastap, J. B.](#) (2011). *Kawin – Cerai Perwujudan Citra Popularitas (Studi Dramaturgis*

*Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Rakyat)*. RETORIKA, Communication

Journal,

Univ.

Pasundan

Bandung.

[https://www.academia.edu/download/37620244/Dramaturgis\\_Sosok\\_Se](https://www.academia.edu/download/37620244/Dramaturgis_Sosok_Se)

[niwati.pdf](#)

Wicaksono, P. P. (2022). *Kampanye Melalui Youtube Sebagai Solusi Untuk Melestarikan*

*Kesenian Lengger Lanang*. Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna.

[Zikra, A.](#), & Pasaribu, I. M. (2023). *Nilai Kepahlawanan dalam Novel Moga Bunda*

*Disayang Allah Karya Tere Liye*. LITERATUR : Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2).

<https://doi.org/10.47766/literatur.v5i2.2369>